

Representasi Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan dalam Film Like and Share

Rizky Rahmayanti, Nurliah, Kheyene Molekandella Boer, Jaka Farih Agustian

Universitas Mulawarman Samarinda

rzkyrhmynti@gmail.com, nurliah.simollah@fisip.unmul.ac.id

ABSTRACT

This study discusses the representation of sexual violence against women in the film Like and Share by Gina S. Noer, using the Charles Sanders Peirce semiotic model method. This film depicts the complexity of sexual violence, especially in the digital world, through a strong narrative and complex characters. The study was conducted with an in-depth analysis of symbols, objects, and interpretations of signs in the film, including sexual assault, intimidation, and the distribution of pornographic content without permission. The results of the analysis show how technology exacerbates sexual violence and the important role of media in building public awareness of this issue. This study contributes to understanding the representation of sexual violence in the media and the importance of privacy protection and digital ethics.

Keywords : *Sexual Violence, Semiotics, Representation, Film, Women, Digital Technology.*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas representasi kekerasan seksual terhadap perempuan dalam film Like and Share karya Gina S. Noer, menggunakan metode semiotika model Charles Sanders Peirce. Film ini menggambarkan kompleksitas kekerasan seksual, khususnya di dunia digital, melalui narasi yang kuat dan karakter yang kompleks. Penelitian dilakukan dengan analisis mendalam terhadap simbol, objek, dan interpretasi tanda-tanda dalam film, meliputi serangan seksual, intimidasi, dan penyebaran konten pornografi tanpa izin. Hasil analisis menunjukkan bagaimana teknologi memperburuk kekerasan seksual dan peran penting media dalam membangun kesadaran publik mengenai isu ini. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami representasi kekerasan seksual di media dan pentingnya perlindungan privasi serta etika digital.

Kata kunci : *Kekerasan Seksual, Semiotika, Representasi, Film, Perempuan, Teknologi Digital.*

PENDAHULUAN

Fenomena kekerasan seksual marak terjadi di kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun teman sebaya. Kekerasan seksual umumnya sering menimpa orang-orang yang tidak berdaya seperti anak-anak dan perempuan. Pandangan mengenai kekerasan sendiri mempunyai banyak tafsiran. Adapun pengertian kekerasan menurut WHO (WHO,1999), kekerasan merupakan penggunaan kekuatan fisik dan kekuasaan, perorangan, atau sekelompok orang atau masyarakat yang mengakibatkan atau kemungkinan besar mengakibatkan memar atau trauma, kematian, kerugian psikologis, kelainan perkembangan atau perampasan hak. Menurut penuturan dari Kemdikbud (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi) kekerasan seksual adalah setiap perbuatan merendahkan, menghina, melecehkan, dan/atau menyerang tubuh, dan/atau fungsi reproduksi seseorang, karena ketimpangan relasi kuasa dan/atau gender, yang berakibat atau dapat berakibat penderitaan psikis dan/atau fisik

termasuk yang mengganggu kesehatan reproduksi seseorang dan hilang kesempatan melaksanakan pendidikan dengan aman dan optimal. Jadi bisa disimpulkan kekerasan itu sendiri tak lain adalah sebuah tindakan dan perlakuan dari seseorang yang dengan sengaja untuk melukai dan merampas hak seseorang.

Kekerasan Seksual yang terjadi pada seorang perempuan dikarenakan sistem tata nilai yang mendudukan perempuan sebagai makhluk yang lemah dan lebih rendah dibandingkan laki-laki. Masih banyak masyarakat yang memandang perempuan sebagai kaum yang marginal, dikuasai, dieksploitasi dan diperbudak oleh kaum laki-laki (Utami, Rifdah, Cecep, & Sahadi, 2018).

Menurut hasil olah data CATAHU 2023 yang dipaparkan oleh empat Komisioner Komnas Perempuan, yakni Bahrul Fuad, Mariana Amiruddin, Theresia Iswarini, dan Dewi Kanti. Secara umum, CATAHU 2023 Komnas Perempuan mencatat bahwa terdapat peningkatan angka pengaduan langsung Kekerasan terhadap Perempuan ke Komnas Perempuan dari 4.322 kasus di Tahun 2021 menjadi 4.371 kasus di sepanjang Tahun 2022. Di mana data pengaduan ke Komnas Perempuan dibagi menjadi 3 ranah; ranah personal terdapat 2098 kasus, ranah publik 1276 kasus dan ranah negara 68 kasus. Kekerasan personal paling dominan setiap tahunnya. Dengan jumlah ini berarti rata-rata Komnas Perempuan menerima pengaduan kasus kekerasan terhadap perempuan sebanyak 17 kasus per hari. Peningkatan data pengaduan langsung kasus kekerasan terhadap perempuan ke Komnas Perempuan dapat juga dilihat sebagai bentuk peningkatan kesadaran dan keberanian perempuan korban kekerasan untuk mengadukan kasus kekerasan yang mereka alami. Apabila kita melihat perbandingan data Catatan Tahunan komnas perempuan pada tahun 2018 dan 2022 dapat disimpulkan bahwa kekerasan seksual mengalami peningkatan laporan kasus dalam empat tahun terakhir.

Penelitian terdahulu mengungkap secara realistis, pemahaman masyarakat tentang kedudukan perempuan menunjukkan bagaimana perempuan distereotipkan untuk menjadikan mereka sebagai target kekerasan seksual (Lusiana & Lukito 2020). Dalam penelitian lain juga mengungkap salah satu faktor terjadinya kekerasan seksual terhadap perempuan terjadi karna budaya patriarki yang sudah berkembang dan menjadi pakem dalam sebuah lingkungan masyarakat. Budaya patriarki menempatkan posisi sosial kaum laki-laki lebih tinggi dari kaum perempuan, sehingga masyarakat cenderung menganggap wajar adanya perilaku pelecehan atau kekerasan terhadap perempuan dalam bentuk sekecil apa pun, bahkan seringkali perempuan yang menjadi korban pelecehan justru disalahkan, misalnya karena berpakaian yang tak sesuai norma kesopanan (Sutiawati & Mappaselleng, 2020).

Kekerasan seksual tidak hanya kekerasan dalam bentuk real time atau secara fisik yang marak terjadi di Indonesia, namun sudah masuk ke dalam ranah Kekerasan Seksual Gender Berbasis Online atau yang lebih dikenal dengan KBGO, pada pandemi COVID-19 meningkatkan jumlah kasus KBGO.

Kekerasan ini menggunakan teknologi internet sebagai medianya. Tak jarang kasus KBGO merambah ke dunia nyata. Istilah KBGO bukan satu-satunya. Komnas Perempuan menyebut situasi ini sebagai kekerasan berbasis cybergender (KSBG). Sedangkan dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual, perilaku

tersebut disebut kekerasan seksual berbasis elektronik (KSBE). Bentuk kekerasan ini ditandai dengan keterlibatan teknologi digital. Setidaknya ada tiga bentuk kekerasan berbasis gender online yang terjadi di Indonesia

1. Kekerasan seksual melalui teknologi

Dalam kasus ini, pelaku melakukan kekerasan seksual secara real-time terhadap orang lain yakni prostitusi, penganiayaan seksual, dan eksploitasi fisik lewat Internet.

2. Penyebaran konten pornografi

Kegiatan tersebut mencakup penyebaran potret, video, dan tangkapan layar dialog antara pelaku dan korban. Konten yang tersebar memuat unsur intim dan pornografi korban. Perbuatan intimidasi ini dimaksudkan guna memperoleh manfaat seksual dan keuangan dari korban.

3. Balas dendam lewat pornografi

Bentuk kekerasan ini melibatkan seluruh pihak dalam relasi intim. Pelaku menyebarkan konten intim guna merendahkan nama baik korbannya, membalas dendam, atau memperoleh keuntungan finansial. Pelaku kekerasan biasanya yakni suami, mantan suami, mantan pacar, simpanan atau atasan korban.

Berdasarkan catatan LBH APIK Jakarta setidaknya dalam kurun 4 tahun terakhir dari 2018-2021, telah menangani 783 kasus kekerasan seksual berbasis online (KSBO). Pada tahun 2019-2021 tercatat ada 1.357 aduan kasus KBGO dari LBH APIK Jakarta. Catatan ini tak berbeda jauh dari Komnas Perempuan yang mencatat 2.625 kasus KBGO dari tahun 2017-2020, yang selalu menunjukkan peningkatan jumlah aduan dari tahun ke tahun. Sementara data statistik laporan kekerasan berbasis gender online (KSBG) di tahun 2022 pada catatan tahunan Komnas Perempuan merosot 1,4% dibandingkan tahun sebelumnya. Besaran kasus pada media sosial bidang individual sejumlah 821 kasus, sebagian banyak melibatkan kekerasan seksual, dan sasaran kejahatannya sebagian besar adalah mantan pacar (549 kasus) dan pacar (230 kasus). Sementara itu, sebagian besar kasus siber di lingkungan umum dilakukan oleh “teman media sosial” dengan jumlah 383 kasus. Pada waktu yang serupa, LSM dan WCC melaporkan data terbanyak, dengan jumlah 103 kasus, lebih sedikit 67 kasus dibandingkan tahun sebelumnya. Akan tetapi, jumlah seluruhnya kasus online yang dilaporkan oleh instansi layanan meningkat 112 kasus, dan sebagian besar pelaku kasus online merupakan orang asing, pacar, ataupun mantan pacar.

Salah satu contoh kasus yang baru saja terjadi adalah seorang aktris muda perempuan bernama Rebecca Klopper yang menjadi korban dari mantan pacarnya yang mengancam korban dengan penyebaran konten pornografi di media sosial untuk mendapatkan kepentingan finansial. Akibat dari kasus ini diketahui korban mengalami trauma dan depresi hingga harus menjalani konseling traumatik.

. Representasi merupakan konsep yang digunakan dalam proses pemaknaan melalui sistem penandaan dalam dialog, tulisan, video, film, fotografi dan sebagainya. Dimana representasi merujuk pada proses komunikasi yang menyampaikan realitas melalui kata-kata, bunyi, citra, atau kombinasinya (Amalia,2020). Danesi dalam Prabawa ningrum (2019) menyatakan bahwa representasi lebih jelas sebagai penggunaan tanda (gambar,bunyi,danlain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau

mereproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu. Artinya representasi merupakan penggambaran realitas melalui tanda dalam suatu media yang dalam hal ini adalah film. Salah satu hal yang seringkali direpresentasikan oleh media adalah mengenai kekerasan pada perempuan.

Partisipasi perempuan dipandang rendah karena adanya pandangan stereotip dari masyarakat. Terlebih di lingkungan pekerjaan banyak sekali para atasan yang bertindak secara semena-mena dengan bawahan ataupun asisten. Dengan adanya pandangan stereotipe dari masyarakat inilah yang bisa menyebabkan kerugian dan munculnya diskriminasi. Ada beberapa cara dan juga hal unik yang dapat kita apresiasi dalam bentuk kampanye untuk menyuarkan hak perempuan salah satunya yaitu melalui sebuah tontonan, atau yang biasa disebut sebagai film.

Film merupakan susunan skenario yang menciptakan sebuah cerita atau movie (Apriliany, 2021). Pada zaman serba digital, pengimplementasian film sebagai media penyalur pesan/ pembelajaran sangatlah tepat guna. Hal tersebut salah satunya dilatarbelakangi oleh minimnya minat literasi masyarakat mengenai informasi-informasi yang disajikan pada media cetak, sehingga kinerjanya jauh tertinggal daripada media audio visual. Film diklaim sebagai media massa yang memiliki pengaruh dominan daripada media lain, hal tersebut disebabkan karena adanya pengaruh psikologi pada film yang fundamental dalam pembentukan opini dan jiwa masyarakat.

Eksistensi film tidak dapat dipisahkan dari dunia nyata, film dipandang sebagai representasi masyarakat dalam membentuk kebudayaannya. Realitas suatu budaya dapat digambarkan dalam sebuah film, karena yang ada dalam sebuah film merupakan gambaran dari dunia nyata. Film sejarah, film dokumenter, dan film yang diambil dari kisah nyata merupakan contoh film dari representasi realitas.

Film seringkali dipandang sebatas sarana hiburan, padahal film sebagai media komunikasi massa dapat lebih dari sekadar tontonan. Film dapat merepresentasikan dan mengkonstruksi realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Hal itu dapat dilihat dari bagaimana film menyuguhkan potret kenyataan dalam bentuk-bentuk simbolik yang sarat makna dalam pesan-pesan konten dan estetikanya. Salah satu contohnya adalah film berjudul "Like And Share" yang hadir sebagai media representasi dari realitas kekerasan seksual terhadap perempuan. Perempuan tidak hanya mengalami kekerasan dalam dunia nyata, tetapi juga mengalami kekerasan simbolik dalam media massa. Hal yang serupa juga dapat ditemukan dalam film. Banyak film Indonesia yang menarasikan perempuan sebagai sosok yang lemah dan mengambil keuntungan dari seksualitas mereka. Sebagai hasil dari fenomena ini, film like and share hadir untuk memberikan kritik sosial kepada masyarakat dengan menggambarkan kekerasan yang terus dialami oleh perempuan, terutama pada masa remaja.

Film Like And Share merupakan sebuah karya dari Renatri Gina S. Noer atau sapaan akrabnya adalah Gina S. Noer, Sang sutradara, Gina S. Noer, berusaha memahami kompleksitas remaja perempuan di tengah dunia digital dalam pembuatan film Like & Share. Sebagai seorang perempuan dan ibu dari dua remaja, Gina berusaha memahami kompleksitas yang mereka dan generasinya hadapi saat ini, Gina percaya bahwa membuat film ini merupakan salah satu langkah yang bisa ia lakukan untuk mencegah naiknya angka

korban kekerasan seksual di Indonesia. Selain itu gina mengungkapkan, kita bisa mencegah agar angka kekerasan (terutama seksual) bisa menurun dan para penyintas bisa pulih, Dengan cara kita mau bersama-sama membangun masyarakat yang lebih paham, ikut mencegah, dan mendampingi korban. Gina S. Noer juga mengatakan bahwa menonton film Like & Share yang kompleks ini menjadi suatu sarana edukasi dan pemahaman soal kekerasan seksual. Walaupun tidak nyaman, menurut Gina penting untuk menyaksikan film ini demi mencari solusi bersama sebagai masyarakat.

Film produksi StarVision dan Wahana Kreator ini merupakan salah satu film yang diputar dalam gelaran International Film Festival Rotterdam, Belanda pada 27 Januari 2023 lalu. Ditahun yang sama film yang mengangkat isu perempuan ini berhasil meraih penghargaan bergengsi Grand Prix (Best Picture Awards) di Osaka Asian Film Festival (OAFF) 2023. Film Like and Share juga menjadi menjadi satu-satunya film Indonesia dalam ajang bergengsi tersebut yang berkompetisi dengan 14 film dari negara lainnya seperti Jepang, Hongkong, India, Georgia, dan Thailand untuk kategori Grand Prix dan Most Promising Talent Award.

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika model Charles Sanders Peirce. Semiotika adalah ilmu tentang tanda. Simbol adalah alat yang kita gunakan untuk berusaha menemukan jalan kita di dunia, antar manusia, dan antar manusia (Sobur, 2004: 15). Dalam semiotika, teori Peirce berkembang menjadi sebuah gagasan besar. Ide-idenya mencakup penjelasan struktural dari semua sistem penandaan. Model triadik Peirce, yang dikenal sebagai “segitiga makna simbolik” atau “segitiga makna”, menggambarkan simbol-simbol yang dapat diproses secara visual. Model makna muncul melalui interpretasi, simbol, dan objek.

Peirce membagi tanda menjadi ikon, indeks, dan tanda menurut objeknya. Ikon adalah suatu simbol yang menghubungkan antara penanda dan petandanya mempunyai wujud alami yang sama, atau dengan kata lain ikon adalah hubungan antara suatu simbol dengan suatu benda atau rujukan yang sifatnya serupa; misalnya potret dan peta. Indeksikal adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara suatu tanda dengan rujukannya, yaitu hubungan sebab-akibat, atau tanda yang merujuk langsung pada kenyataan (Sobur, 2004: 41-42).

Dengan penjabaran tersebut peneliti memilih topik penelitian Representasi Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Film “Like And Share” (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini mengaplikasikan metode observasi deskriptif dan kualitatif. Metode kualitatif ialah metode yang digunakan karena perlu mempertimbangkan beberapa aspek, yaitu fleksibel, kurang rinci, sering kali tidak mendeskripsikan teori dengan jelas, dan menawarkan peluang perubahan apabila terdapat fakta-fakta yang lebih mendasar, menarik, dan berguna berdasarkan statistik lapangan. (Bugin, 2003:39).

Kriyantono mengemukakan (2006:67) studi deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual dan tepat mengenai bukti dan karakteristik

suatu komunitas atau fenomena. Peneliti telah memiliki ide dan kerangka konseptual, dan dengan menerapkan kerangka konseptual tersebut peneliti mengoperasionalkan konsep tersebut dan mendapatkan hasil dari variabel dan indikatornya. Sasaran penelitian ini adalah guna mendeskripsikan situasi saat ini tanpa menafsirkan korelasi antar variabel.

Dalam Dalam penelitian ini peneliti menerapkan studi semiotika Charles Sanders Peirce, yaitu metode analisis semiotika yang melihat makna, simbol, dan objek dalam film. Menurut Peirce, logika membutuhkan studi tentang bagaimana manusia memanfaatkan simbol-simbol untuk bernalar. Oleh sebab itu, sasaran penelitian ini ialah untuk menggambarkan dan mendefinisikan ikatan simbol, objek dan makna dalam film Like And Share.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Film Like And Share



Gambar 4. 1 Poster Film Like And Share

Sumber : imdb.com

Tabel 4. 1 Film Like And Share

Judul Film : Like And Share
Genre : Drama, Remaja, dan Kekerasan Seksual
Tahun Rilis : 08 Desember 2022
Negara : Indonesia
Sutradara : Gina S. Noer
Penulis Naskah : Gina S. Noer
Produksi : Starvision Plus dan Wahana Kreator Nusantara
Durasi : 1 jam 52 Menit

Sinopsis Film Like And Share

Film Like And Share merupakan film drama remaja produksi Starvision dan Wahana Kreator yang disutradarai oleh Gina S. Noer. Film Like And Share mengangkat salah satu isu yang marak terjadi di Indonesia yakni seksual abuse atau tindak kekerasan seksual, Seksual Abuse merupakan salah satu dari sekian banyak tindak kriminal yang kerap terjadi, terutama pada remaja terutama perempuan. Film Like And Share menceritakan tentang dua gadis bersahabat yang sedang tertarik untuk mengeksplorasi dunia remaja. Mereka berdua adalah Regina Lisa dan Sarah yang kerap menghabiskan waktu bersama. Kedua gadis 17 tahun tersebut sama-sama memiliki latar belakang yang rumit. Lisa merupakan seorang anak perempuan yang tinggal bersama ibunya dan ayah tirinya. Sang ibu selalu mengatur dan menuntut hingga membuat hubungan mereka tidak baik. Sementara itu, Sarah merupakan anak yatim piatu yang tinggal bersama kakak laki-lakinya, Ario. Keduanya tampak cukup akrab dan dapat saling terbuka. Meski Ario belum bisa menggantikan sosok orang tua untuk Sarah, karena sesekali Ario juga memaksa Sarah untuk mengikuti egonya tanpa adanya diskusi. Dan akhirnya Lisa dan Sarah yang bersahabat pun memutuskan untuk saling jujur dan menerima kekurangan masing-masing, Sayangnya hubungan keduanya berubah sejak Lisa mulai terobsesi dengan pornografi hingga membuat mereka menjauh dan Sarah yang kemudian bertemu dengan seorang laki-laki dewasa bernama Devan di sebuah klub olahraga, lalu keduanya hanyut dalam kisah asmara dan Sarah yang terjebak dalam pergaulan bebas akhirnya menjadi korban kekerasan seksual.

Karakter dalam Film



Gambar 4. 2 Karakter Lisa

Sumber: Kapanlagi.com

Nama : Lisa Regina

Pemeran : Aurora Riberio

Karakter : Lisa merupakan karakter utama, Lisa adalah sahabat Sarah merupakan anak broken home sehingga Lisa menjadi orang yang tertutup pada keluarganya, Lisa adalah orang yang setia kawan karna saat Sarah menjadi korban dari kekerasan seksual oleh pacarnya, Lisa menjadi garda terdepan yang melindungi dan memberi dukungan untuk Sarah.



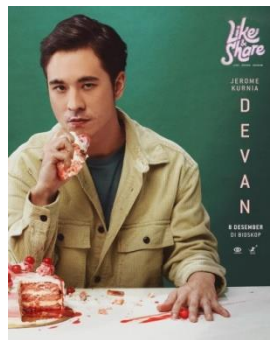
Gambar 4. 3 Karakter Sarah

Sumber: Kapanlagi.com

Nama : Sarah

Pemeran : Arawinda Kirana

Karakter : Sarah merupakan pemeran utama dalam film ini, adalah anak yatim piatu yang tinggal bersama kakak laki-lakinya, Keduanya tampak cukup akrab dan dapat saling terbuka. Sarah adalah teman yang sangat peduli pada lisa, karna sarah menjadi tempat lisa berkeluh-kesah. Akantetapi sarah terlalu berani dan mudah untuk diperdaya oleh cinta.



Gambar 4. 4 Karakter Devan

Sumber: Kapanlagi.com

Nama : Devan

Pemeran : Jerome Kurnia

Karakter : Devan merupakan salah satu trainer dalam sebuah klub olahraga yang sarah juga tergabung di dalamnya, Devan adalah orang yang manis dan mudah sekali memikat hati perempuan. Devan adalah pacar sarah, tetapi devan memiliki niat yang buruk saat menjalin hubungan dengan sarah karna dia bisa memanipulasi sarah untuk melakukan apapun yang dia mau dan dia menjadi pelaku kekerasan seksual yang dialami oleh sarah.

Analisis Representasi Kekerasan Seksual dalam Film Like And Share

a. Serangan Seksual (Pemeriksaan)

Scene 1

Durasi : 1:05:44 – 1:06:11



1. Teori Segitiga Makna Charles Sanders Peirce

- **Representamen:** Adegan ini menampilkan visual Devan yang menahan tubuh Sarah di atas tempat tidur, menutupi mulutnya, dan memaksakan kontrol fisik.
- **Object:**
 - **ikon** kekerasan seksual adalah tanda yang secara eksplisit menggambarkan indikator kekerasan seksual. **Ekspresi wajah** yang tampak tertekan dan tertutup menandakan emosi seperti ketakutan atau kepasrahan, Paul Ekman (2003) mengemukakan bahwa ekspresi wajah tertentu memang terkait dengan emosi universal. Ketakutan misalnya, sering kali ditunjukkan melalui ekspresi yang cemas, dengan alis yang terangkat, mata terbuka lebar, dan mulut yang terkatup atau tertarik ke bawah.

Pencahayaan redup, pencahayaan redup sering digunakan dalam visualisasi untuk menggambarkan situasi emosional yang rumit, seperti konflik atau rahasia. Pencahayaan yang kurang terang bisa menambahkan kedalaman pada suasana hati yang tegang atau tersembunyi, memberikan kesan ketidakpastian atau ambiguitas. Deakins (2020) mengungkapkan bahwa pencahayaan yang redup atau chiaroscuro (permainan cahaya dan bayangan) sangat efektif dalam mengungkapkan ketegangan emosional atau karakter yang menyembunyikan rahasia.

gestur tangan yang menekan atau mengendalikan mencerminkan dominasi fisik. Gestur tangan yang menekan atau mengendalikan sering kali menunjukkan dominasi atau kekuasaan fisik dalam komunikasi non-verbal. Ini adalah bentuk komunikasi tubuh yang penting dalam menunjukkan hubungan kekuasaan atau kontrol. Ray Birdwhistell (2021), mengungkapkan bahwa gerakan tubuh, termasuk gestur tangan, adalah cara utama untuk mengekspresikan kontrol dalam hubungan sosial. Gerakan tangan yang mengarah ke penekanan atau kontrol adalah indikasi dari kekuatan fisik atau psikologis dalam interaksi.

indeks yang mewakili dalam indikasi kekerasan seksual adanya dominasi fisik posisi tubuh yang menekan menunjukkan adanya niat kontrol atau penguasaan terhadap individu lain, posisi tangan yang tertahan menunjukkan resistensi atau keterbatasan dalam bertindak, dan ekspresi wajah tertutup mengindikasikan hilangnya suara atau kemampuan untuk berekspresi, yang bisa menjadi simbol kehilangan kendali.

simbol yang mengindikasikan adanya tindakan kekerasan seksual mencakup gestur menekan mulut, dalam banyak budaya ini adalah simbol universal dari

pengendalian atau pembungkaman dan pencahayaan gelap merupakan simbol misteri atau ketegangan yang menandakan sesuatu yang terjadi di luar norma atau nilai etika.

• **Interpretant :**

- **Kekuasaan dan Penindasan:** Gestur dominasi, seperti menahan tangan dan mulut, menunjukkan ketidakseimbangan kekuasaan yang bisa diartikan sebagai penindasan.
- **Kritik Sosial:** Dalam beberapa budaya, adegan seperti ini bisa menyinggung isu sosial, seperti pelanggaran konsensualitas atau kekerasan rumah tangga.
- **Respons Audiens:** dengan pengalaman pribadi tertentu mungkin merespons adegan ini secara emosional, baik dengan rasa empati, ketegangan, atau bahkan ketidaknyamanan.

2. Teori Representasi Stuart Hall

- **Makna Denotatif secara literal,** adegan ini menunjukkan seorang laki-laki (Devan) yang menahan perempuan (Sarah) di tempat tidur.
- **Makna Konotatif,** Adegan ini melambangkan dominasi patriarki, di mana perempuan direpresentasikan sebagai objek seksual yang rentan terhadap kekerasan. Representasi ini juga menggambarkan ketidaksetaraan gender yang diromantisasi dalam banyak karya fiksi.

3. Unsur-unsur Sinematik dalam Adegan

Sinematografi

- **Pencahayaan:** Pencahayaan redup menciptakan suasana yang intim namun juga penuh ketegangan. Pencahayaan yang redup sering digunakan untuk menunjukkan suasana hati tertentu, seperti kesedihan, ketegangan, atau konflik batin. Pencahayaan redup di sini mempertegas privasi atau kerahasiaan situasi yang terjadi. Dalam potongan scene ini pencahayaan yang gelap dalam sebuah kamar hotel yang dapat diindikasikan sebagai bentuk bahaya dan kehadiran ancaman.
- **Komposisi Kamera:** Close-up wajah Sarah memperlihatkan ekspresi ketakutan, sementara sudut kamera yang rendah pada Devan menunjukkan dominasi fisiknya.

Akting

- **Ekspresi Wajah:** Sarah menunjukkan ekspresi ketakutan yang mendalam, sementara Devan memperlihatkan ekspresi agresif dan dominan. Ekspresi wajah Sarah yang berada di bawah terlihat tertahan dan tertekan, dengan tangannya dipegang erat. Devan yang di atas tampak dominan, dengan gestur tubuh yang menekan. Posisi tubuh yang tidak seimbang antara kedua tokoh menunjukkan adanya perbedaan kekuasaan. Gestur devan menindih tubuh sarah dan membungkam dan menahan mulut menandakan adanya pengendalian atau pemaksaan yang bisa diindikasikan sebagai tanda kekerasan seksual.
- **Gerakan Tubuh:** Gerakan tubuh Devan yang memaksa dan gerakan tubuh Sarah yang pasif memperkuat narasi kekerasan.

Dari hasil analisis ini menunjukkan bahwa adegan yang melibatkan Sarah dan Devan merupakan representasi nyata dari kekerasan seksual berdasarkan indikator WHO. Adegan ini menampilkan pemaksaan fisik, kontak seksual tanpa persetujuan, dan eksploitasi situasi rentan yang dialami oleh Sarah. Secara sinematik, penggunaan pencahayaan, komposisi kamera, serta ekspresi dan gerakan tubuh kedua tokoh memperkuat narasi kekerasan seksual yang terjadi. Dengan pendekatan teori segitiga makna Charles Sanders Peirce, adegan ini diidentifikasi sebagai tanda yang mencerminkan realitas dominasi patriarki. Representamen adegan menampilkan tindakan fisik Devan, interpretant berupa makna dominasi dan ketakutan yang dirasakan oleh Sarah, dan object yang merujuk pada fenomena kekerasan seksual dalam kehidupan nyata. Analisis ini menegaskan bahwa adegan tersebut adalah simbol ketimpangan kekuasaan yang sering kali mengabaikan hak perempuan.

Melalui teori representasi Stuart Hall, adegan ini dipahami sebagai konstruksi makna yang menggambarkan dominasi patriarki dan ketidaksetaraan gender. Makna denotatif adegan ini menunjukkan tindakan pemaksaan oleh Devan terhadap Sarah, sementara makna konotatifnya mencerminkan stereotip perempuan sebagai objek seksual yang rentan terhadap kekerasan. Film ini secara jelas membongkar isu kekerasan seksual dalam konteks hubungan kuasa, namun juga berpotensi menormalisasi kekerasan jika tidak diimbangi dengan kritik sosial yang memadai.

Dari sudut pandang naratif, film ini mencerminkan realitas sosial yang kompleks, di mana tubuh perempuan sering kali menjadi objek eksploitasi dalam struktur patriarki. Representasi ini menggambarkan bagaimana kekerasan seksual masih menjadi bagian dari narasi yang diromantisasi atau dipertontonkan tanpa memberikan ruang bagi tokoh perempuan untuk melawan atau mengambil alih kendali atas situasi mereka.

Namun, penting bagi sineas untuk lebih bertanggung jawab dalam merepresentasikan kekerasan seksual. Representasi yang tidak dilengkapi dengan konteks atau kritik dapat memperkuat stereotip negatif dan menormalisasi kekerasan terhadap perempuan. Sebaliknya, media harus digunakan untuk meningkatkan kesadaran dan mengadvokasi perubahan sosial menuju kesetaraan gender.

Adegan ini menjadi cermin nyata dari realitas ketidaksetaraan gender dalam masyarakat, yang diekspresikan melalui dominasi fisik dan kontrol emosional. Film ini menunjukkan potensi media dalam merepresentasikan isu-isu sensitif, namun juga mengingatkan pentingnya keseimbangan antara narasi fiktif dan tanggung jawab sosial untuk mendorong perubahan yang lebih baik. Representasi yang lebih kritis dan adil terhadap isu-isu seperti kekerasan seksual diperlukan untuk menciptakan pengaruh yang positif dan mendukung perjuangan melawan ketidakadilan gender.

Representasi visual kekerasan seksual dalam media memainkan peran signifikan dalam menyampaikan pesan emosional, sosial, dan budaya tentang isu

ini. Elemen-elemen visual seperti pencahayaan, ekspresi wajah, gestur tubuh, dan sudut pengambilan gambar tidak hanya berfungsi sebagai elemen artistik, tetapi juga sebagai medium komunikasi yang menyampaikan realitas kompleks dari kekerasan seksual. Dalam representasi ini, setiap detail menciptakan atmosfer yang intens dan emosional, memengaruhi cara audiens memahami dan merespons isu yang digambarkan.

Pencahayaan menjadi salah satu elemen kunci dalam membangun suasana. Pencahayaan gelap dengan nada hangat menciptakan kontras antara privasi dan ancaman. Kegelapan tidak hanya mencerminkan suasana hati yang suram, tetapi juga menyimbolkan kerahasiaan, bahaya tersembunyi, atau ketegangan yang mendasari adegan tersebut. Dalam konteks kekerasan seksual, pencahayaan redup sering kali digunakan untuk menunjukkan kompleksitas emosional yang dialami korban, seperti rasa takut, kehilangan kendali, dan keterasingan dari lingkungan sosial.

Ekspresi wajah dan gestur tubuh memberikan fokus emosional pada korban dan pelaku. Ekspresi wajah korban yang tertahan dan tertekan mencerminkan ketidakberdayaan, sedangkan gestur dominasi pelaku menegaskan adanya kontrol dan pemaksaan. Gestur seperti menekan mulut atau menahan tangan bukan hanya tindakan fisik, tetapi juga simbol pembungkaman dan kehilangan suara. Posisi tubuh yang tidak seimbang antara pelaku dan korban menggambarkan ketidakseimbangan kekuasaan, menyoroti dinamika antara kontrol dan resistensi dalam kekerasan seksual.

Pengambilan gambar dari sudut pandang close-up memperkuat intensitas emosional adegan tersebut. Sudut ini mengundang audiens untuk menjadi saksi langsung, menciptakan rasa keterlibatan emosional yang mendalam. Dengan demikian, representasi ini tidak hanya menggambarkan kejadian tetapi juga memprovokasi respons audiens, mulai dari empati hingga ketidaknyamanan, bergantung pada latar belakang dan pengalaman pribadi masing-masing individu.

Dalam analisis semiotika, elemen-elemen ini dapat dipecah menjadi ikon, indeks, dan simbol untuk menguraikan maknanya secara lebih rinci. Ikon seperti ekspresi wajah yang tertekan, gestur tubuh pelaku, dan pencahayaan gelap secara langsung menyerupai tindakan kekerasan seksual, memberikan gambaran nyata tentang ketakutan dan dominasi. Indeks menunjukkan hubungan sebab-akibat, seperti posisi tubuh yang menunjukkan dominasi pelaku dan resistensi korban, atau tangan yang tertahan yang mengindikasikan keterbatasan tindakan korban. Simbol, seperti gestur menekan mulut dan pencahayaan gelap, memiliki makna yang ditentukan oleh konvensi budaya. Gestur ini sering dianggap sebagai simbol universal pembungkaman, sementara pencahayaan gelap melambangkan misteri, pelanggaran norma, atau tindakan yang berada di luar nilai etika.

Interpretasi yang dihasilkan dari hubungan elemen-elemen ini sangat bergantung pada konteks budaya, sosial, dan emosional audiens. Konteks sosial sering kali memengaruhi cara audiens memahami adegan, mulai dari melihatnya sebagai gambaran intimasi yang penuh konflik hingga simbol penindasan dan

ketidakseimbangan kekuasaan. Dalam masyarakat, adegan semacam ini juga dapat diinterpretasikan sebagai kritik sosial terhadap pelanggaran konsensualitas, kekerasan seksual, atau kekerasan dalam rumah tangga. Audiens yang memiliki pengalaman pribadi dengan isu ini mungkin merespons secara lebih emosional, baik dengan rasa empati, ketegangan, maupun rasa tidak nyaman.

Studi kasus nyata di masyarakat memberikan validasi terhadap analisis ini. Contoh kasus seperti skandal Harvey Weinstein dan gerakan #MeToo menunjukkan bagaimana elemen-elemen yang digambarkan dalam media visual mencerminkan pola nyata dari kekerasan seksual. Weinstein, sebagai pelaku kekerasan seksual, menggunakan kontrol fisik dan emosional terhadap korban, yang sering kali digambarkan dengan gestur dominasi seperti menahan atau membatasi kebebasan korban. Kampanye "Speak Up" yang muncul sebagai respons terhadap kasus-kasus ini menggunakan visual serupa, seperti gestur menekan mulut dan pencahayaan redup, untuk menyimbolkan pembungkaman korban dan penderitaan mereka. Visual ini juga menginspirasi diskusi global tentang pentingnya mendengarkan suara korban dan memperjuangkan keadilan.

Selain itu, perspektif hukum memberikan landasan penting untuk menilai adegan semacam ini. Di banyak negara, penyebaran konten eksplisit tanpa izin dapat dikenai sanksi pidana, termasuk UU ITE di Indonesia yang melarang penyebaran materi pornografi. Adegan seperti ini juga dapat digunakan sebagai pengingat untuk mendorong perlindungan hukum yang lebih baik bagi korban kekerasan seksual, termasuk perlindungan privasi dan penegakan hukum yang tegas.

Dalam ranah edukasi publik, adegan ini berpotensi menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan kesadaran tentang kekerasan seksual. Dengan penanganan yang tepat, film dapat digunakan untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya persetujuan dalam hubungan, bahaya penyebaran konten tanpa izin, serta dampak psikologis yang dihadapi korban. Namun, edukasi ini harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak menimbulkan trauma sekunder pada penonton.

Dari perspektif nilai-nilai sejarah dan budaya, penggambaran kekerasan seksual sering kali mencerminkan dinamika kekuasaan dalam masyarakat tertentu. Dalam konteks budaya patriarki, adegan semacam ini bisa menjadi cerminan dari norma-norma gender yang merugikan perempuan. Oleh karena itu, pembuat film memiliki tanggung jawab untuk tidak hanya merefleksikan realitas sosial tetapi juga mempromosikan nilai-nilai yang mendukung kesetaraan dan keadilan gender.

Secara keseluruhan, representasi visual kekerasan seksual tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi artistik, tetapi juga sebagai medium advokasi yang kuat. Elemen-elemen ini membantu membuka percakapan tentang isu tabu, meningkatkan kesadaran publik, dan memobilisasi dukungan untuk korban. Dengan menghadirkan realitas kekerasan seksual melalui media visual, masyarakat diajak untuk memahami kompleksitas isu ini, memperjuangkan hak asasi manusia, dan mendorong perubahan sosial. Representasi ini menjadi jembatan antara seni, budaya, dan advokasi, memberikan suara kepada mereka yang selama ini

terbungkam, serta mendorong dunia untuk menantang norma yang mendukung kekerasan seksual.

b. Intimidasi Seksual (Pemaksaan hubungan seksual sebagai ancaman)

Scene 2



Durasi : 1:16:54 – 1:17:24

1. Analisis Berdasarkan Teori Segitiga Makna Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Peirce mengemukakan teori segitiga makna yang terdiri dari tiga elemen utama: tanda (sign), objek (object), dan interpretasi (interpretant). Dalam analisis ini:

- **Tanda (Sign)** : Tanda utama dalam adegan adalah ponsel yang dipegang oleh Devan, yang menampilkan simbol “like” pada layar. Selain itu, ekspresi Sarah yang menutupi wajahnya juga menjadi tanda penting yang merepresentasikan ketakutan dan rasa tidak nyaman.
- **Objek (Object)**: Objek yang direpresentasikan adalah tindakan intimidasi seksual yang dilakukan dengan menggunakan teknologi. Tindakan ini bukan hanya menunjukkan dominasi fisik, tetapi juga ancaman yang bersifat digital, di mana rekaman dapat menjadi alat kontrol pelaku terhadap korban.
- **Interpretasi (Interpretant)**: Interpretasi dari tanda-tanda ini adalah eksploitasi kekuasaan pelaku terhadap korban. Ponsel sebagai alat rekam menjadi simbol dominasi baru di era digital. Simbol “like” dapat diartikan sebagai kritik terhadap budaya media sosial yang sering kali mengeksploitasi privasi dan martabat seseorang demi konsumsi publik.

2. Analisis Berdasarkan Teori Representasi Stuart Hall

Stuart Hall mengemukakan bahwa representasi adalah cara suatu peristiwa, ide, atau orang digambarkan dalam media. Representasi tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga membentuk realitas melalui sistem tanda dan kode budaya yang berlaku. Dalam adegan ini, tokoh Sarah dan Devan merepresentasikan dinamika kekuasaan dalam masyarakat patriarki.

- **Sarah sebagai Representasi Korban**, Sarah digambarkan sebagai perempuan yang pasif, rentan, dan tidak berdaya dalam menghadapi tindakan Devan. Ekspresi tubuhnya yang menutupi wajah menunjukkan ketakutan dan rasa malu, merepresentasikan posisi perempuan yang sering kali menjadi korban dalam relasi kuasa.

- **Devan sebagai Representasi Pelaku**, Devan digambarkan sebagai tokoh dominan yang memegang kendali penuh atas situasi. Tindakan merekam Sarah menunjukkan kekuasaan dan kontrolnya, merepresentasikan norma patriarki yang sering kali memberikan kekuasaan lebih besar kepada laki-laki dalam relasi gender.
- **Ponsel sebagai Simbol Kekuasaan**, Teknologi khususnya ponsel, menjadi alat yang memperkuat dominasi Devan. Simbol “like” di layar merepresentasikan eksploitasi dunia maya, di mana privasi seseorang dapat dengan mudah dilanggar dan digunakan untuk keuntungan pelaku. Menurut Danah boyd (2014) media sosial telah mengubah cara anak muda dan orang dewasa berinteraksi dengan dunia digital. Teknologi ini seringkali mengaburkan batas antara publik dan pribadi, memungkinkan orang untuk mengakses informasi pribadi tanpa izin eksplisit.

3. Unsur-Unsur dalam Film

- **Pencahayaan** : Pencahayaan dalam adegan ini didominasi oleh suasana gelap dan remang. Penggunaan pencahayaan redup menciptakan atmosfer yang suram dan menekan, menggambarkan ketakutan serta isolasi yang dirasakan oleh korban. Cahaya minim juga mencerminkan posisi korban yang berada dalam situasi tanpa harapan dan rentan terhadap kekuasaan pelaku.
- **Sinematografi** : Sinematografi mendukung narasi melalui penggunaan close-up pada wajah Sarah untuk menonjolkan ekspresi ketakutan dan rasa malu. Kamera juga sering berfokus pada tangan Devan yang memegang ponsel, menonjolkan objek dominasi dalam adegan ini. Sudut pandang kamera yang rendah terhadap Devan memberikan kesan superioritas pelaku, sedangkan sudut pandang tinggi terhadap Sarah menekankan kerentanannya.
- **Akting** : Akting Sarah menunjukkan emosi yang mendalam melalui ekspresi wajah dan bahasa tubuh. Ia berhasil merepresentasikan trauma dan ketakutan korban kekerasan seksual. Di sisi lain, akting Devan menggambarkan dominasi dan kontrol dengan gerakan tubuh yang tenang namun penuh ancaman, menciptakan karakter pelaku yang manipulatif.
- **Setting**: Tempat yang remang dan privat menciptakan suasana intimidasi dan kerentanan. Lokasi ini mempertegas posisi korban sebagai individu yang tidak berdaya.

Berdasarkan analisis di atas, adegan dalam film ini menunjukkan representasi kekerasan seksual terhadap perempuan yang diindikasikan melalui intimidasi seksual. Intimidasi tersebut diperkuat oleh penggunaan teknologi sebagai alat dominasi. Dengan menggunakan teori segitiga makna Charles Sanders Peirce, tanda-tanda seperti ponsel, simbol “like”, dan ekspresi Sarah dapat diartikan sebagai simbol kekuasaan pelaku atas korban. Teori representasi Stuart Hall membantu mengungkap bagaimana karakter Sarah dan Devan mencerminkan relasi kuasa dalam masyarakat patriarki, di mana perempuan sering kali ditempatkan pada posisi korban. Kekerasan seksual merupakan bentuk pelanggaran hak asasi

manusia yang serius, terutama terhadap perempuan, yang sering kali menjadi korban utama. Menurut World Health Organization (WHO), intimidasi seksual termasuk dalam kekerasan seksual dan meliputi ancaman verbal, gestur non-verbal, hingga tindakan fisik yang bertujuan menimbulkan rasa takut, tidak nyaman, atau terancam. Dalam konteks ini, kekerasan seksual sering kali dipahami sebagai tindakan dominasi dan kekuasaan oleh pelaku terhadap korban.

Dalam film yang dianalisis, tokoh Sarah digambarkan sebagai korban kekerasan seksual melalui intimidasi yang dilakukan oleh Devan. Intimidasi ini terlihat dari tindakan Devan yang merekam Sarah dalam keadaan tidak berdaya menggunakan ponsel. Hal ini mengindikasikan adanya eksploitasi teknologi sebagai alat dominasi. Gambar tangan memegang ponsel yang menampilkan simbol “like” memperlihatkan unsur ancaman implisit, di mana rekaman dapat digunakan untuk mempermalukan atau memeras korban. Sarah yang menutupi wajahnya menggambarkan ketakutan dan rasa malu, yang merupakan respons umum korban terhadap intimidasi seksual.

Film ini juga mengangkat kritik terhadap budaya modern yang memanfaatkan teknologi untuk mengeksploitasi individu. Representasi korban sebagai sosok yang rentan dan pelaku sebagai figur dominan menunjukkan bagaimana norma sosial mendukung terjadinya kekerasan seksual. Penggunaan ponsel sebagai alat intimidasi digital menunjukkan bagaimana teknologi modern dapat memperparah kekerasan yang sebelumnya bersifat fisik menjadi berlapis dengan dimensi psikologis dan sosial yang lebih dalam.

Selain itu, adegan ini memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai bagaimana korban kekerasan seksual, seperti Sarah, kerap terjebak dalam situasi yang memperburuk trauma. Rasa takut, malu, dan kehilangan kendali atas dirinya sendiri menjadi bukti bahwa kekerasan ini tidak hanya berdampak fisik tetapi juga emosional. Di sisi lain, tokoh Devan sebagai representasi pelaku menunjukkan bagaimana kekuasaan patriarki dan kontrol atas media digital menciptakan ketimpangan yang semakin kompleks.

Contoh kasus nyata yang relevan adalah insiden penyebaran video intim tanpa izin yang terjadi pada salah satu selebriti di Asia Tenggara. Dalam kasus tersebut, korban menjadi sasaran intimidasi dan pemerasan setelah pelaku merekam tindakan intim tanpa persetujuan korban. Rekaman tersebut kemudian digunakan untuk mengancam korban dengan tujuan mendapatkan keuntungan pribadi. Seperti dalam film ini, teknologi menjadi alat untuk mengeksploitasi dan mendominasi korban, sementara masyarakat sering kali menyalahkan korban daripada mendukung mereka.

Dalam era digital yang serba canggih ini, privasi individu menjadi salah satu isu yang semakin sering diabaikan. Gambar yang menunjukkan tindakan mengambil foto atau video seseorang tanpa izin, terutama dalam situasi sensitif, mencerminkan tantangan besar yang dihadapi masyarakat modern. Dari perspektif hukum, tindakan seperti ini merupakan pelanggaran hak privasi yang diakui secara universal. Banyak negara telah menetapkan undang-undang yang melarang

pengambilan atau penyebaran konten pribadi tanpa izin, dan pelanggaran terhadap aturan ini dapat mengakibatkan konsekuensi hukum yang berat. Apabila konten ini disebarluaskan, tindakan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai penyebaran konten ilegal, yang sering kali dianggap sebagai tindak pidana serius, seperti revenge porn.

Dari sisi edukasi, peristiwa ini menggarisbawahi pentingnya literasi digital, khususnya dalam memahami etika penggunaan teknologi. Generasi muda perlu diajarkan tentang risiko hukum dan moral yang terkait dengan penyalahgunaan media sosial dan perangkat teknologi. Selain itu, pendidikan yang komprehensif tentang privasi dan hubungan antar manusia di era modern perlu ditanamkan untuk membangun masyarakat yang lebih menghargai batasan pribadi.

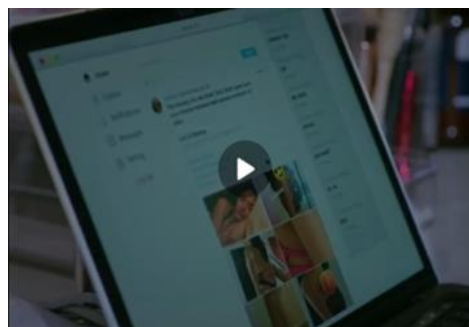
Dari perspektif sejarah budaya sosial, fenomena ini menunjukkan bagaimana norma sosial terus berkembang seiring dengan kemajuan teknologi. Dahulu, privasi seseorang relatif lebih mudah dijaga karena keterbatasan teknologi. Namun, di era digital, batasan antara ruang privat dan publik menjadi kabur. Penyalahgunaan teknologi untuk merekam atau menyebarkan konten pribadi tanpa izin juga mencerminkan fenomena objektifikasi dan komodifikasi individu, di mana perhatian di dunia maya sering kali mengalahkan etika dan moralitas.

Untuk menghadapi tantangan ini, diperlukan pendekatan yang komprehensif. Penegakan hukum yang tegas harus berjalan seiring dengan upaya edukasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya generasi muda, tentang pentingnya menghormati privasi orang lain. Selain itu, masyarakat perlu menghidupkan kembali nilai-nilai budaya yang menghormati privasi dan membangun kesadaran tentang dampak sosial dari perilaku tidak etis. Dengan kolaborasi berbagai pihak, langkah-langkah ini dapat menjadi fondasi bagi masyarakat yang lebih menghargai privasi dan etika dalam penggunaan teknologi.

Melalui analisis ini, film secara efektif menggambarkan isu kekerasan seksual dan membuka ruang diskusi tentang pentingnya pengawasan dan regulasi penggunaan teknologi untuk mencegah eksploitasi. Dengan demikian, film ini berfungsi sebagai kritik sosial yang menyerukan perlindungan terhadap perempuan dan penegakan hukum yang lebih tegas terhadap pelaku kekerasan seksual, baik dalam konteks fisik maupun digital.

c. Penyebaran Konten Pornografi

Scene 3



Durasi : 1:21:34 – 1:21:4

1. Analisis Semiotika

Pada adegan yang memperlihatkan tokoh Devan menyebarkan konten pornografi tokoh Sarah melalui media digital.

- **Representamen:** Representasi visual berupa layar laptop yang menampilkan konten eksplisit. Visual ini menjadi simbol dari tindakan penyebaran yang disengaja.
- **Objek:** Objek yang dirujuk adalah tindakan penyebaran konten pornografi tanpa persetujuan dari pihak yang bersangkutan, dalam hal ini Sarah.
- **Interpretant:** Interpretasi yang dihasilkan adalah adanya pelanggaran privasi yang jelas, di mana tindakan ini dapat dikategorikan sebagai kekerasan seksual karena melibatkan penyebaran materi yang melanggar kehendak korban.

2. Representasi Kekerasan Seksual melalui pendekatan teori Stuart Hall:

- **Reflektif:** Adegan ini mencerminkan kenyataan sosial tentang bagaimana teknologi sering disalahgunakan untuk menyebarkan konten pribadi seseorang tanpa izin. Peran Devan dalam menyebarkan konten ini menunjukkan perilaku pelaku kekerasan seksual digital.
- **Intensional:** Pembuat film secara sengaja menciptakan adegan ini untuk mengilustrasikan dampak buruk tindakan seperti itu pada korban. Ini terlihat dari narasi yang membangun empati terhadap Sarah sebagai korban.
- **Konstruktivis:** Interpretasi penonton terhadap adegan ini dipengaruhi oleh latar belakang sosial, nilai budaya, dan pengalaman pribadi. Penonton yang memahami isu kekerasan seksual digital akan melihat adegan ini sebagai kritik sosial yang tajam.

Representasi ini menyoroti Sarah sebagai korban yang mengalami penderitaan psikologis akibat tindakan tersebut. Sementara itu, karakter Devan digambarkan sebagai antagonis yang merefleksikan perilaku yang tidak etis dalam masyarakat

3. Unsur-Unsur Film

- **Sinematografi:** Teknik close-up pada layar laptop memberikan fokus visual yang jelas pada tindakan penyebaran konten. Sementara itu, sudut pandang kamera yang rendah memberikan kesan dominasi Devan atas situasi tersebut.
- **Editing:** Transisi cepat antara ekspresi wajah Sarah yang panik dan layar laptop memperkuat dinamika emosional dan memperlihatkan dampak langsung dari tindakan tersebut.
- **Musik:** Suara notifikasi yang keras ketika konten dikirim menciptakan elemen kejutan dan meningkatkan intensitas adegan. Musik latar dengan nada minor mempertegas suasana tegang dan tragis

Dari analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa adegan yang menampilkan tindakan penyebaran konten pornografi oleh Devan terhadap Sarah merepresentasikan isu kekerasan seksual digital yang sangat relevan dengan fenomena masyarakat modern. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, terlihat bahwa tanda-tanda visual dalam adegan ini secara

efektif menggambarkan pelanggaran privasi dan pelecehan seksual yang dialami korban. Representamen berupa layar laptop yang menampilkan konten eksplisit, objek berupa tindakan penyebaran tanpa izin, dan interpretant berupa makna pelanggaran hak individu menciptakan kritik tajam terhadap fenomena ini.

Melalui teori representasi Stuart Hall, adegan ini juga berhasil mengilustrasikan tiga pendekatan representasi. Pendekatan reflektif mencerminkan kenyataan sosial di mana teknologi sering disalahgunakan, pendekatan intensional menunjukkan maksud pembuat film untuk membangun empati terhadap korban, dan pendekatan konstruktivis menyoroti bagaimana interpretasi penonton dipengaruhi oleh konteks budaya dan sosial. Dengan demikian, representasi ini tidak hanya memaparkan sisi korban tetapi juga mengedukasi penonton mengenai dampak psikologis dan sosial dari tindakan tersebut

Unsur-unsur film seperti sinematografi, editing, dan musik, memainkan peran penting dalam memperkuat pesan moral adegan ini. Teknik close-up, transisi cepat, suara notifikasi yang mencolok, serta musik latar bernada tragis menciptakan suasana yang intens dan menggugah emosi penonton. Alur cerita yang fokus pada penderitaan korban memberikan dimensi manusiawi yang memungkinkan audiens memahami kompleksitas isu kekerasan seksual digital.

Kasus nyata yang dapat digunakan sebagai perbandingan adalah fenomena "revenge porn" yang sering terjadi di berbagai negara. Salah satu contohnya adalah kasus yang melibatkan korban terkenal yang menghadapi penyebaran konten pribadinya oleh mantan pasangannya. Dalam kasus tersebut, korban mengalami tekanan psikologis yang berat dan harus melalui proses hukum yang panjang untuk mendapatkan keadilan. Adegan dalam film ini secara langsung merefleksikan dinamika tersebut. Sarah, seperti banyak korban lainnya, menghadapi stigma sosial dan trauma akibat tindakan Devan. Kasus ini menegaskan perlunya tindakan preventif dan penegakan hukum yang lebih ketat terhadap pelaku penyebaran konten tanpa izin.

Studi kasus "revenge porn" yang terjadi di dunia nyata semakin mempertegas urgensi untuk mengatasi masalah ini melalui edukasi publik dan penegakan hukum. Dalam kasus nyata maupun dalam representasi fiksi, korban sering kali mengalami trauma berat yang memengaruhi kesehatan mental dan kehidupan sosial mereka. Oleh karena itu, adegan ini tidak hanya merefleksikan realitas tetapi juga menyerukan perlunya perubahan sosial untuk melindungi korban dan mencegah tindakan serupa di masa depan

Dari perspektif hukum, adegan ini menggarisbawahi pentingnya regulasi yang lebih ketat untuk menindak pelaku penyebaran konten tanpa izin. Dalam banyak negara, hukum terkait "revenge porn" masih bersifat ambigu, sehingga sulit bagi korban untuk mendapatkan keadilan. Oleh karena itu, adegan ini menyerukan perlunya revisi undang-undang yang melindungi privasi digital dan memberikan sanksi tegas kepada pelaku. Di Indonesia, misalnya, UU ITE dan KUHP dapat menjadi

dasar hukum, tetapi implementasinya memerlukan pengawasan yang lebih baik agar dapat benar-benar melindungi korban.

Dari sisi edukasi, adegan ini menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya penyebaran konten tanpa izin. Program edukasi publik, baik melalui kurikulum sekolah maupun kampanye media sosial, dapat membantu mencegah tindakan serupa dengan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang etika digital dan dampak psikologis dari "revenge porn". Adegan ini juga menunjukkan perlunya dukungan bagi korban, baik dalam bentuk konseling psikologis maupun pendampingan hukum, agar mereka dapat pulih dari trauma yang dialami.

Secara budaya, adegan ini menyoroti perubahan nilai-nilai sosial yang terjadi akibat perkembangan teknologi. Penyebaran konten tanpa izin tidak hanya melibatkan pelanggaran privasi, tetapi juga memperlihatkan dinamika kekuasaan yang timpang antara pelaku dan korban. Dengan demikian, adegan ini mendorong penonton untuk mempertimbangkan kembali norma-norma sosial dan etika yang mendasari interaksi digital di era modern.

Kesimpulan hasil analisis ini menunjukkan bahwa film dapat menjadi medium yang sangat kuat untuk mengangkat isu-isu sensitif seperti kekerasan seksual digital. Dengan pendekatan yang tepat, film dapat berfungsi sebagai alat pendidikan, kritik sosial, dan advokasi untuk mendorong perubahan positif di masyarakat. Adegan yang menampilkan penyebaran konten oleh Devan terhadap Sarah tidak hanya menyentuh aspek emosional tetapi juga memberikan wawasan mendalam tentang pentingnya melindungi privasi dan martabat individu di dunia digital.

KESIMPULAN DAN SARAN

Film "Like And Share" ini menceritakan mengenai realitas yang memprihatinkan terhadap tingginya angka kekerasan seksual terhadap perempuan dan kurangnya edukasi terhadap hak asasi manusia dari masing-masing individu, khususnya pada perempuan di usia remaja yang rentan terjebak dalam pergaulan bebas. Film Like And Share menceritakan tentang dua gadis bersahabat yang sedang tertarik untuk mengeksplorasi dunia remaja. Mereka berdua adalah Regina Lisa dan Sarah yang kerap menghabiskan waktu bersama. Kedua gadis 17 tahun tersebut sama-sama memiliki latar belakang yang rumit., Sayangnya hubungan keduanya berubah sejak Lisa mulai terobsesi dengan pornografi hingga membuat mereka menjauh dan Sarah yang kemudian bertemu dengan seorang laki-laki dewasa bernama Devan di sebuah klub olahraga, lalu keduanya hanyut dalam kisah asmara dan Sarah yang terjebak dalam pergaulan bebas akhirnya menjadi korban kekerasan seksual.

Setelah melakukan analisis dengan metode yang dikemukakan oleh Charles Sanders Pierce yaitu metode semiotika, mengenai wujud dari kekerasan seksual terhadap perempuan dalam film Like And Share yang disutradai oleh Gina S. Noer. Terdapat tiga bentuk kekerasan seksual terhadap perempuan dalam tiga adegan pada film Like And Share setelah peneliti melakukan analisis, maka dapat dijabarkan menjadi beberapa temuan, sebagai berikut:

- a. Serangan Seksual Pada film Like And Share terdapat bentuk serangan seksual yang dilakukan kepada tokoh perempuan yaitu Devan memaksa agar Sarah mau melakukan hubungan seksual, ekspresi Sarah pun juga berubah menjadi ketakutan melihat perlakuan Devan yang mencoba untuk melakukan hubungan badan dengannya dan Sarah hanya bisa pasrah karna tidak dapat melakukan perlawanan. Tindakan tersebut merupakan suatu tindak kejahatan yang dinilai sangat merugikan dan mengganggu ketentraman dan ketertiban hidup, terutama bagi korbannya karna memunculkan rasa malu dan marah tetapi korban enggan bercerita sebab stigma buruk dari masyarakat yang seringkali menyalahkan korban.
- b. Intimidasi Seksual
Peneliti juga menemukan indikator intimidasi seksual terhadap tokoh perempuan pada film Like And Share di scene 2. Digambarkan oleh adegan Devan memaksa dan merekam kegiatan hubungan seksual tersebut bersama Sarah, akantetapi Sarah terlihat takut dan berusaha menutupi wajahnya dengan tangan. Dalam hal ini ketidakberdayaan seorang perempuan dalam menghadapi kekerasan seksual, menunjukkan bahwa perempuan sering kali merasa tidak berdaya dalam menghadapi ancaman kekerasan seksual karena adanya stigma dan diskriminasi yang masih terjadi di masyarakat terlihat dari adegan pada scene 2 Sarah yang merasa takut namun tidak bisa melawan.
- c. Penyebaran Konten pornografi
Peneliti juga menemukan indikator penyebaran konten pornografi yang dialami oleh tokoh perempuan pada scene 3 film Like And Share yaitu menampilkan beranda twitter sebuah akun yang mengunggah foto-foto berisi konten pornografi dengan wajah Sarah, Kasus penyebaran video pornografi atau dapat disebut revenge porn sudah banyak terjadi. Beberapa kasus konten pornografi di Indonesia, penyebarannya pertama kali terjadi melalui Twitter, kemudian baru menyebar ke media lainnya. Kemudahan teknologi dan sosial media juga menyebabkan tersebarnya video porno itu menjadi sangat cepat dan bisa menjadi “trending” dikarenakan ketika akun populer yang pertama kali mengupload video porno kemudian akun lain membagikannya lagi dan para pengikut mengonsumsinya secara searah.

Film Like And Share dapat mempresentasikan tindakan kekerasan seksual terhadap perempuan dengan indikator berdasarkan definisi WHO yaitu: Serangan seksual mencakup pemerkosaan (termasuk pemerkosaan oleh orang asing dan pemerkosaan dalam konflik bersenjata), sodomi, seks oral yang dipaksakan, penyerangan seksual dengan suatu benda, dan sentuhan atau ciuman yang dipaksakan, Perbuatan penuntutan/memaksa seseorang untuk melakukan hubungan seks atau untuk mendapatkan semacam penebusan/permintaan melalui hubungan seks, Menyebarkan video atau foto yang mengandung konten pornografi tanpa izin dan memaksa orang lain untuk melakukan aktivitas pornografi.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dipaparkan, maka melalui penelitian ini dapat disampaikan beberapa saran, yaitu :

- a. Diharapkan kepada perempuan khususnya anak remaja untuk lebih berhati-hati dalam mengeksplorasi lingkungan dan untuk para penegak hukum diharapkan bisa terus

berada berdampingan dengan korban dan memberikan hukuman yang setimpal kepada para pelaku yang memberikan efek jera serta menjadi pelajaran untuk tidak melakukan tindak kekerasan seksual dimanapun dan kapanpun.

- b. Diharapkan semakin banyak film tentang kekerasan seksual terhadap perempuan yang mengambil sudut pandang dari korban dengan menceritakan realita dampak yang harus ditanggung oleh korban, masyarakat terutama para keluarga dan kerabat terdekat korban kekerasan seksual dapat menjadi garda terdepan untuk memberikan support dan pendampingan pasca kejadian kekerasan seksual yang dialami korban.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ardianto, Elvinaro, Lukiati Komala dan Siti Karlinah. (2012). *Komunikasi Massa*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Asti, G. K., Febriana, P., & Aesthetika, N. M. (2021). Representasi Pelecehan Seksual Perempuan dalam Film. *Komuniti: Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 13(1), 79–87. <https://doi.org/10.23917/komuniti.v13i1.14472>
- Berger Artur Asa,(2000) *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Birdwhistell, R. L. (2021). *Body Movements: A Guide to the Study of Man and His World*. University of Pennsylvania Press.
- Bungin, Burhan. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Danesi, Marcel. (2012). *Pesan, Tanda dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Deakins, R. (2020). *Byways of the Cinematic Mind*. FilmCraft Series.
- Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat, Direktorat Kesehatan Keluarga. (2000). *Informasi Kesehatan Reproduksi : Pedoman Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Terhadap Perempuan*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Ekman, P. (2003). *Emotions Revealed: Recognizing Faces and Feelings to Improve Communication and Emotional Life*. Times Books

Jurnal

- Kriyantono, Rachmat. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Lusianukita, L., & Sunarto. (2020). Representasi Kekerasan terhadap Perempuan pada Film 27 Steps of May. *Interaksi Online*, 8(4), 31–43. www.komnasperempuan.go.id
- Nurhidayah, I. A., Bakhri, S., & Baharuddin, M. A. (2023). Representasi kekerasan seksual terhadap perempuan dalam Film “ 2037 ” (studi analisis semiotika Ferdinand de Saussure). 3(8), 849–858. <https://doi.org/10.17977/um063v3i82023p849-858>
- Rawung, L. I. (2013). Analisis Semiotika pada Film Laskar Pelangi. *Journal “Acta Diurna”*, 1(1).
- Salamor, Y. B. & Salamor, A. M. (2022). Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan (Kajian Perbandingan Indonesia-India). *Balobe Law Journal*, 2(1), 7-11.
- Sobur, Alex. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Wibowo, Indiwani Seto W. 2013. *Semiotika Komunikasi 2: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Internet

Ida Ayu Rika Kusuma D. (2018). Pengaruh Permainan Ginger Bread Person Yang Dimodifikasi Terhadap Pengetahuan Personal Safety Skill Siswa Untuk Perlindungan Dari Kekerasan Seksual Di SDN 12 Sanur. Diploma thesis. <http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/1352/> (diakses pada 15 oktober 2023)

IDN Times. (2022). Review Film Like And Share, Berikan Pesan Tentang Edukasi Seksual. <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/erfah-nanda-2/review-film-like-and-share> (Diakses Pada 17 Oktober 2023)

Kemdikbud. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia Online. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/film> (diakses pada 20 September 2023)

Komnas Perempuan. (2023). Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2023 Kekerasan terhadap Perempuan di Ranah Publik dan Negara : Minimnya Pelindungan dan Pemulihan. <https://komnasperempuan.go.id/download-file/949> (diakses pada 15 September 2023)